



Jenis-Jenis Burung Berdasarkan Zonasi Ketinggian Di Jalur Pendakian Gunung Kerinci Melalui Kersik Tuo

Bird Species Based On Altitudinal Zonation On Mount Kerinci Hiking Trail Through Kersik Tuo

Lintang Yodhy ^{*}, Rizaldi, Wilson Novarino

Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Andalas

SUBMISSION TRACK

Submitted : 2022-08-14
Revised : 2022-10-11
Accepted : 2022-10-25
Published : 2022-11-18

KEYWORDS

bird community, altitudinal gradient, point-count, hiking trail, Mount Kerinci

^{*}CORRESPONDENCE

email: lintangyodhy@gmail.com

ABSTRACT

Altitudinal gradient has specific factors that affect the composition of the bird community. A study of bird species based on altitude zonation on the Mount Kerinci hiking trail through Kersik Tuo, Kerinci, Jambi was conducted in August 2021 to know how the composition and structure of bird communities differed based on altitude zonation. This study was conducted using the point-count method. Point-count distributed along the hiking trail from 1,755 to 2,906 m asl and included in three zones (Zone I: 1,755 - 1,900 m asl; Zone II: 1,901 - 2,500 m asl; and Zone III: above 2,501 m asl). Four hundred sixty-seven individuals from 78 species of birds were recorded along the hiking trail. This number indicates that the number of bird species in the study at Mount Kerinci was more than the number of bird species in the study at other mountains in Sumatra. Species richness was the highest in Zone I (54 species), followed by Zone II (34 species) and Zone III (20 species). The species richness decrease as elevation increases.

PENDAHULUAN

Burung merupakan salah satu biodiversitas yang telah banyak diketahui dan telah banyak diteliti (Bibby *et al.* 2000). Kemampuan terbangnya memungkinkan burung untuk menjajah hampir setiap lingkungan, dari gurun dan kota hingga pulau-pulau terpencil, puncak gunung, hingga kutub Antartika (Morgan, 2004). Namun, burung juga merupakan organisme yang rentan terhadap perubahan habitat. Perubahan habitat terutama pada struktur vegetasi dapat menyebabkan penurunan populasi bahkan kepunahan lokal untuk jenis burung yang memiliki sebaran dan daya adaptasi yang sempit (Graham dan Blake, 2001).

Gunung Kerinci merupakan gunung berapi tertinggi di Pulau Sumatera dan bagian dari Taman Nasional Kerinci Seblat yang dapat diakses melalui dua jalur, yaitu melalui jalur pendakian Kersik Tuo dan melalui jalur pendakian di Bukit Bontak, Solok Selatan. Kawasan ini merupakan habitat satwa endemik seperti harimau sumatera, tapir, kambing hutan, kelinci sumatera, hingga beberapa jenis burung seperti paok Schneider (*Hydronis schneideri*)

dan kuau-kerdil sumatera (*Polyplectron chalcchurum*). Selain menjadi habitat satwa endemik tersebut, pada jalur pendakian melalui Kersik Tuo dihuni oleh 41 jenis burung sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk para wisatawan terutama pengamat burung yang berkunjung ke kawasan ini (Karyadi *et al.* 2018).

Penelitian mengenai jenis-jenis burung berdasarkan zonasi ketinggian di Gunung Kerinci belum pernah dilakukan, sehingga informasi dan data mengenai jenis burung per ketinggian di kawasan ini belum ada. Data dan informasi mengenai hal tersebut sangat penting untuk acuan manajemen kegiatan konservasi dan kegiatan ekowisata. Oleh karena itu, penelitian mengenai jenis burung berdasarkan zonasi ketinggian di jalur pendakian Gunung Kerinci sangat perlu dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui komposisi dan struktur komunitas burung berdasarkan zonasi ketinggian di jalur pendakian Gunung Kerinci melalui Kersik Tuo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari Juni – Oktober 2021. Pengamatan burung dilaksanakan di jalur

pendakian yang berada di Desa Kersik Tuo, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi mulai dari ketinggian 1.755 mdpl sampai dengan 3.045 m dpl. Zona pengamatan dibagi menjadi tiga zona, yaitu Zona I (ketinggian 1.755 – 1.900 m dpl) dengan tipe habitat berupa perkebunan dan hutan sekunder tua, Zona II (ketinggian 1.901 - 2.500 m dpl) dengan tipe habitat berupa hutan primer, dan Zona III (ketinggian diatas 2.500 m dpl) dengan tipe habitat berupa hutan pegunungan. Pengumpulan data komunitas burung dilakukan dengan menggunakan metode titik hitung (*point-count*) (Bibby *et al.*, 2000). Identifikasi burung mengacu pada Mackinnon *et al.* (2010). Pengamatan dilakukan pada pagi hari (07.00 – 12.00 WIB) dan sore hari (14.00 – 18.30 WIB). Pengamatan metode titik hitung (*point count*) dilakukan dengan cara menempatkan 10 titik pengamatan mengikuti jalur yang ada serta memperhatikan tipe habitat yang mengacu kepada zona ketinggian. Jarak minimal antar titik adalah 100 m dengan panjang *transect* 1 km. Radius pengamatan pada setiap titik adalah 50 meter. Pengamatan dilakukan selama 10 menit pada setiap titik, dengan waktu penyesuaian pada tiap titik adalah 1 menit untuk mengurangi kemungkinan bias data atau perhitungan ganda

(Bibby *et al.* 2000; Sutherland *et al.* 2004). Data yang diambil pada pengamatan meliputi nama jenis dan jumlah individu burung.

Adapun analisis data yang dilakukan meliputi analisis data komposisi jenis burung dan kesamaan jenis burung. Komposisi jenis ditampilkan dalam bentuk tabel yang memuat nama jenis dan zona pengamatan dimana jenis burung tersebut tercatat. Kesamaan jenis dianalisis dengan menggunakan indeks Jaccard (Henderson, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan, terdata sebanyak 467 individu dari 78 jenis burung yang termasuk ke dalam 61 genera, 39 famili, dan 12 ordo di jalur pendakian Gunung Kerinci melalui Kersik Tuo. Sebanyak 1 jenis burung dengan status *Endangered*, 4 jenis burung dengan status *Near Threatened*, 4 jenis dengan status *Vulnerable*, dan 1 burung dengan status *Data Deficient* dalam *IUCN Redlist*. Empat jenis burung tercantum dalam Appendix II CITES serta 12 jenis burung berstatus dilindungi oleh perundang-undangan Republik Indonesia.

Table 1. Jenis-jenis burung yang teramati di jalur pendakian Kersik Tuo, Gunung Kerinci

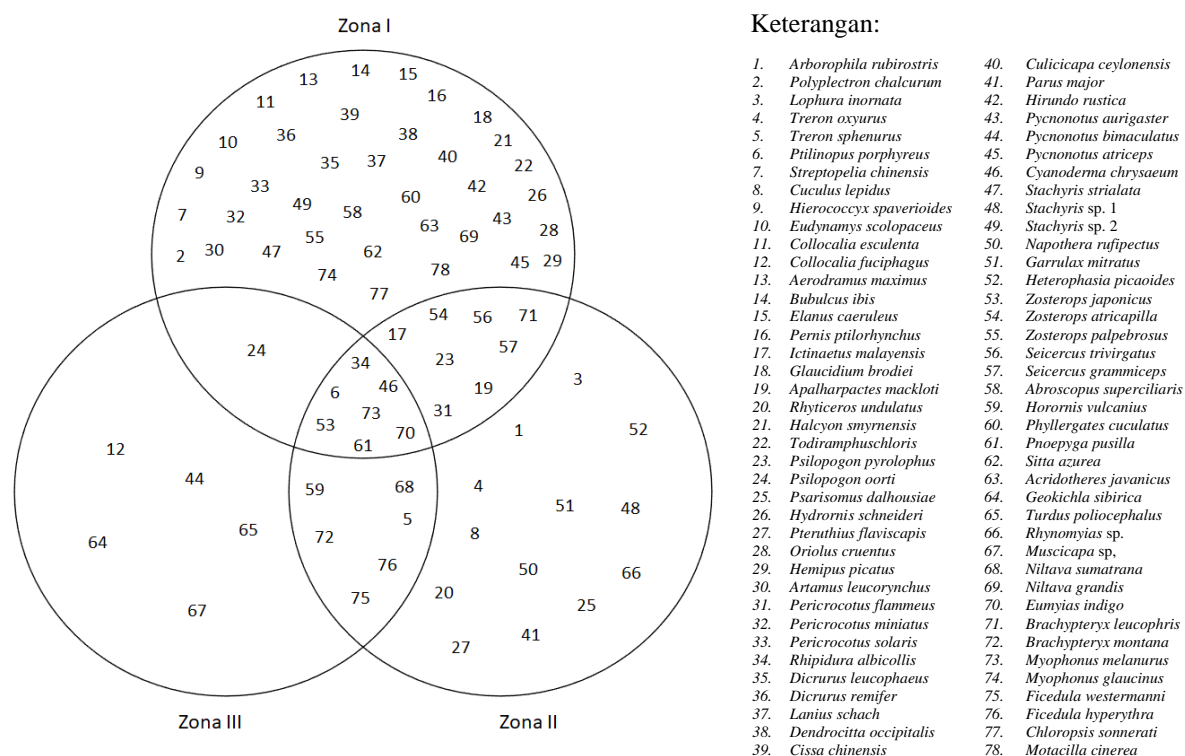
Famili dan Jenis Burung	Zona Pengamatan			Status Konservasi	
	I	II	III	IUCN	UU/PP
1	2	3	4	5	6
Phasianidae					
1. <i>Arborophila rubirostris</i> Salvadori, 1879		✓		LC	
2. <i>Polyplectron chalcurum</i> Lesson, 1831	✓			LC	Dilindungi
3. <i>Lophura inornata</i> Salvadori, 1879		✓		NT	
Columbidae					
4. <i>Treron oxyurus</i> Temminck, 1823		✓		NT	
5. <i>Treron sphenurus</i> Vigors, 1832		✓	✓	LC	
6. <i>Ptilinopus porphyreus</i> Temminck, 1822	✓	✓	✓	LC	
7. <i>Spilopelia chinensis</i> Scopoli, 1786	✓			LC	
Cuculidae					
8. <i>Cuculus lepidus</i> S. Muller, 1845		✓		LC	
9. <i>Hierococcyx sparveroides</i> Vigors, 1831	✓			LC	
10. <i>Eudynamis scolopaceus</i> Linnaeus, 1758	✓			LC	
Apodidae					
11. <i>Collocalia esculenta</i> Linnaeus, 1758	✓			LC	
12. <i>Aerodramus maximus</i> Hume, 1878	✓			LC	
13. <i>Aerodramus fuciphagus</i> Thunberg, 1812			✓	LC	
Ardeidae					
14. <i>Bubulcus ibis</i> Linnaeus, 1758	✓			LC	

Famili dan Jenis Burung	Zona Pengamatan			Status Konservasi	
	I	II	III	IUCN	UU/PP
1	2	3	4	5	6
Accipitridae					
15. <i>Elanus caeruleus</i> Desfontaines, 1789	✓			LC	Dilindungi
16. <i>Pernis ptilorhynchus</i> Temminck, 1821	✓			LC	Dilindungi
17. <i>Ictinaetus malayensis</i> Temminck, 1822	✓	✓		LC	Dilindungi
Strigidae					
18. <i>Glaucidium brodiei</i> Burton, 1836	✓			LC	
Trogonidae					
19. <i>Apalharpactes mackloti</i> Müller, S, 1836	✓	✓		VU	Dilindungi
Bucerotidae					
20. <i>Rhyticeros undulatus</i> Shaw, 1811		✓		VU	Dilindungi
Alcedinidae					
21. <i>Halcyon smyrnensis</i> Linnaeus, 1758	✓			LC	
22. <i>Todiramphus chloris</i> Boddaert, 1783	✓			LC	
Megalaimidae					
23. <i>Psilopogon pyrolophus</i> S.Müller, 1836	✓	✓		LC	Dilindungi
24. <i>Psilopogon oorti</i> S.Müller, 1836	✓		✓	LC	Dilindungi
Eurylaimidae					
25. <i>Psarisomus dalhousiae</i> Jameson, 1835		✓		LC	
Pitidae					
26. <i>Hydrornis schneideri</i> Hartert, 1909	✓			VU	Dilindungi
Vireonidae					
27. <i>Pteruthius flaviscapis</i> Temmink, 1836		✓		LC	
Oriolidae					
28. <i>Oriolus cruentus</i> Wagler, 1827	✓			DD	
Vangidae					
29. <i>Hemipus picatus</i> Sykes, 1832	✓			LC	
Artamidae					
30. <i>Artamus leucorhynchus</i> Linnaeus, 1771	✓			LC	
Champephagidae					
31. <i>Pericrocotus flammeus</i> J.R.Forster, 1781	✓	✓		LC	
32. <i>Pericrocotus miniatus</i> Temminck, 1822	✓			LC	
33. <i>Pericrocotus solaris</i> Blyth, 1846	✓			LC	
Rhipiduridae					
34. <i>Rhipidura albicollis</i> Vieillot, 1818	✓	✓	✓	LC	
Dicruridae					
35. <i>Dicrurus leucophaeus</i> Vieillot, 1817	✓			LC	
36. <i>Dicrurus remifer</i> Temminck, 1823	✓			LC	
Laniidae					
37. <i>Lanius schach</i> Linnaeus, 1758	✓			LC	
Corvidae					
38. <i>Dendrocitta occipitalis</i> S.Muller, 1836	✓			LC	Dilindungi
39. <i>Cissa chinensis</i> Boddaert, 1783	✓			LC	Dilindungi
Stenostiridae					
40. <i>Culicicapa ceylonensis</i> Swainson, 1820	✓			LC	
Paridae					
41. <i>Parus major</i> Linnaeus, 1758		✓		LC	
Hirundinidae					
42. <i>Hirundo rustica</i> Linnaeus, 1758	✓			LC	
Pycnonotidae					
43. <i>Pycnonotus aurigaster</i> Vieillot, 1818	✓			LC	
44. <i>Pycnonotus bimaculatus</i> Horsfield, 1821			✓	NT	
45. <i>Pycnonotus atriceps</i> Temminck, 1822	✓			LC	
Timaliidae					

Famili dan Jenis Burung	Zona Pengamatan			Status Konservasi	
	I	II	III	IUCN	UU/PP
1	2	3	4	5	6
46. <i>Cyanoderma chrysaeum</i> Blyth, 1844	✓	✓	✓	LC	
47. <i>Stachyris strialata</i> S. Muller, 1836	✓			LC	
48. <i>Stachyris</i> sp. 1 Hodgson, 1844		✓			
49. <i>Stachyris</i> sp. 2 Hodgson, 1844	✓				
Pellornidae					
50. <i>Napothera rufipectus</i> Salvadori, 1879		✓		LC	
Leiothricidae					
51. <i>Garullax mitratus</i> S.Muller, 1836		✓		NT	
52. <i>Heterophasia picaoides</i> Hodgson, 1839		✓		LC	
Zosteropsidae					
53. <i>Zosterops montanus</i> Temminck & Schlegel, 1845	✓	✓	✓	LC	
54. <i>Zosterops atricapilla</i> Salvadori, 1879	✓	✓		LC	
55. <i>Zosterops palpebrosus</i> Temminck, 1824	✓			LC	
Phylloscopidae					
56. <i>Seicercus trivirgatus</i> Strickland, 1849	✓	✓		LC	
57. <i>Seicercus grammiceps</i> Strickland, 1849	✓	✓		LC	
Cettidae					
58. <i>Abroscopus superciliaris</i> Blyth, 1859	✓			LC	
59. <i>Horornis vulcanius</i> Blyth, 1870		✓	✓	LC	
60. <i>Phyllergates cuculatus</i> Temminck, 1836	✓			LC	
Pnoepyidae					
61. <i>Pnoepyga pusilla</i> Hodgson, 1845	✓	✓	✓	LC	
Sittidae					
62. <i>Sitta azurea</i> Lesson, 1830	✓			LC	
Sturnidae					
63. <i>Acridotheres javanicus</i> Cabanis, 1851	✓			VU	
Turdidae					
64. <i>Geokichla sibirica</i> Pallas, 1776			✓	LC	
65. <i>Turdus poliocephalus</i> Latham, 1802			✓	LC	
Muscicapidae					
66. <i>Rhinomyias</i> sp. Sharpe, 1879		✓			
67. <i>Muscicapa</i> sp. Brisson, 1766			✓		
68. <i>Niltava sumatrana</i> Salvadori, 1879		✓	✓	LC	
69. <i>Niltava grandis</i> Blyth, 1842	✓			LC	
70. <i>Eumyias indigo</i> Horsfield, 1821	✓	✓	✓	LC	
71. <i>Brachypteryx leucophris</i> Temminck, 1828	✓	✓		LC	
72. <i>Brachypteryx montana</i> Horsfield, 1821		✓	✓	LC	
73. <i>Myophonus melanurus</i> Salvadori, 1879	✓	✓	✓	LC	
74. <i>Myophonus glaucinus</i> Temminck, 1823	✓			LC	
75. <i>Ficedula westermanni</i> Sharpe, 1888		✓	✓	LC	
76. <i>Ficedula hyperythra</i> Blyth, 1843		✓	✓	LC	
Chloropsidae					
77. <i>Chloropsis sonnerati</i> Jardine & Selby, 1827	✓			EN	Dilindungi
Motacillidae					
78. <i>Motacilla cinerea</i> Tunstall, 1771	✓			LC	

Keterangan tabel:

✓ = Ditemukan, Zona I = ketinggian 1.755 – 1.800 m dpl, Zona II = ketinggian 1.801 – 2.500 m dpl, Zona III = ketinggian diatas 2.500 m dpl, LC = *Least Concern*, NT = *Near Threatened*, VU = *Vulnerable*, EN = *Endangered*, DD = *Data Deficient*, UU/PP = PP No. 106 Tahun 2018, Nama dan urutan jenis burung merujuk pada Birds of The Indonesia Archipelago (Eaton *et al.*, 2018).



Gambar 1. Distribusi jenis-jenis burung di zona pengamatan di jalur pendakian Kersik Tuo, Gunung Kerinci

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa pada Zona I sangat banyak jenis burung yang hanya teramati pada zona ini jika dibandingkan dengan Zona II dan Zona III. Jenis burung yang hanya teramati di Zona I sebanyak 38 jenis. Sebanyak 13 jenis burung yang hanya teramati pada Zona II. Pada Zona III, teramati 5 jenis burung yang hanya ada pada zona ini. Menurut Al Gore (2006) dalam Yanti (2014), beberapa jenis burung mampu hidup pada daerah tinggi dengan suhu yang tinggi dan kelembapan rendah, serta mampu bertahan pada suhu rendah dengan kelembapan yang tinggi. Akibatnya, beberapa jenis burung tidak dapat menyesuaikan diri pada suhu tertentu, terutama jenis yang memiliki kisaran toleransi yang rendah terhadap fluktuasi suhu. Selain itu, hukum toleransi Shelford menyatakan bahwa distribusi geografis suatu spesies akan dikendalikan oleh faktor lingkungan untuk organisme yang memiliki kisaran toleransi paling sempit (Krebs, 2014). Hal inilah yang menyebabkan beberapa jenis dan famili burung hanya teramati di zona tertentu saja. Selain suhu dan batas toleransi spesies terhadap faktor lingkungan, adanya perbedaan komposisi jenis burung di lokasi penelitian diduga karena perbedaan vegetasi yang menyusun tiap zona

pengamatan. Aleixo (1999) menyatakan bahwa pada vegetasi yang berbeda terdapat jenis burung yang berbeda pula. Zona I memiliki tipe habitat berupa perkebunan dan hutan sekunder tua, dimana pada habitat perkebunan memiliki vegetasi berupa tanaman hortikultura seperti tanaman kentang, cabai, kopi, bawang, serta tanaman perkebunan lainnya sedangkan pada hutan sekunder tua memiliki vegetasi berupa pohon-pohon besar, pepohonan yang telah tumbang, serta lantai hutan yang ditutupi tumbuhan bawah. Zona II memiliki tipe habitat berupa hutan primer yang ditumbuhi oleh pepohonan besar, semak, perdu, serta ditumbuhi oleh paku-pakuan dan tanaman invasif seperti *Clidemia hirta*. Zona III dengan tipe habitat berupa hutan pegunungan, memiliki vegetasi berupa yang didominasi oleh perdu, pepohonan mulai jarang, serta adanya tumbuhan paku-pakuan dan tanaman invasif seperti *Clidemia hirta*.

Jenis-jenis burung yang dijumpai pada masing-masing zona merupakan burung yang umum dijumpai pada tipe habitat yang berbeda di tiap zona. Jenis-jenis yang hanya teramati pada Zona I diantaranya bentet kelabu (*Lanius schach*), elang tikus (*Elanus caeruleus*), cekakak belukar

(*Halcyon smyrnensis*), paok Schneider (*Hydrornis schneideri*), Sriguntung bukit (*Dicrurus remifer*), serta tangkar-uli Sumatera (*Dendrocitta occipitalis*). Pada penelitian ini, *Lanius schach*, *Elanus caeruleus*, serta *Halcyon smyrnensis* tercatat di habitat perkebunan. Jenis-jenis ini merupakan jenis yang umum terdapat di lahan terbuka dan lahan pertanian hingga ketinggian 2.000 m dpl. Jenis-jenis burung lain seperti *Hydrornis schneideri*, *Dicrurus remifer*, serta *Dendrocitta occipitalis* tercatat di habitat hutan sekunder. *Hydrornis schneideri* dan *Dicrurus remifer* umum terdapat di hutan pegunungan dengan ketinggian antara 900 – 2.400 m dpl pada *Hydrornis schneideri* dan 600 – 2.500 m dpl pada *Dicrurus remifer*. Sedangkan *Dendrocitta occipitalis* cukup umum terdapat di hutan sub pegunungan dan tepian hutan, dengan ketinggian 400 – 2.300 m dpl (Eaton *et al.*, 2016). Tipe habitat pada Zona II adalah habitat hutan primer. Jenis-jenis yang hanya terdapat pada Zona II dengan antara lain madi injap (*Psarisomus dalhousiae*), berencet dada-karat (*Napothera rufipectus*), poksai genting (*Garrulax mitratus*), punai salung (*Treron oxyurus*), serta sempidan Sumatera (*Lophura inornata*). *Psarisomus dalhousiae* umum dijumpai pada hutan pegunungan dengan ketinggian 700 – 1.500 m dpl, namun jarang ditemukan di ketinggian hingga 2.500 m dpl. *Napothera rufipectus* cukup umum di hutan pegunungan dengan rentang ketinggian antara 900 – 2.900 m dpl. *Garrulax mitratus* dan *Lophura inornata* tidak umum terdapat di hutan pegunungan dengan rentang ketinggian 500 – 3.200 m dpl pada *Garrulax mitratus* dan ketinggian 800 – 2.200 m dpl pada *Lophura inornata*. *Treron oxyurus* tidak umum di hutan primer dan hutan sekunder pada ketinggian 350 – 1.900 m dpl, dan jarang terdapat hingga 3.000 m dpl (Eaton *et al.*, 2016).

Tipe habitat pada Zona III adalah habitat hutan pegunungan. Jenis-jenis yang hanya terdapat pada Zona III diantaranya anis gunung (*Turdus poliocephalus*), anis Siberia (*Geokichla sibirica*), walet sarang-putih (*Aerodramus fuciphagus*), sertacucak gunung (*Pycnonotus bimaculatus*). *Turdus poliocephalus* cukup umum dijumpai pada batas pepohonan di pegunungan

hingga pada puncak gunung, dengan ketinggian diatas 1.800 m dpl. *Geokichla sibirica* cukup umum dijumpai di hutan dengan ketinggian diatas 900 m dpl dan berpindah-pindah. *Aerodramus fuciphagus* secara lokal melimpah pada berbagai habitat. *Pycnonotus bimaculatus* cukup umum terdapat di hutan pegunungan dengan ketinggian 800 – 3.000 m dpl (Mackinnon *et al.*, 2010).

Zona II dan Zona III lebih serupa dibandingkan Zona I dan Zona III. Hal ini didukung oleh indeks kesamaan jenis Jaccard (Cj) pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis indeks kesamaan jenis (Cj) antar zona pengamatan di jalur pendakian Gunung Kerinci melalui Kersik Tuo

Lokasi	Zona I	Zona II	Zona III
Zona I	-		
Zona II	0,23	-	
Zona III	0,16	0,41	-

Dilihat dari indeks kesamaan jenis pada Tabel 2, secara keseluruhan ketiga zona memiliki nilai indeks kesamaan jenis dibawah 50%, yang menunjukkan bahwa ketiga lokasi memiliki kesamaan jenis yang rendah antara satu dengan lainnya. Zona II dan Zona III memiliki kemiripan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Zona I dan Zona III serta Zona I dan Zona II. Zona II dan Zona III memiliki kemiripan pada tipe habitat, vegetasi, serta faktor abiotik lainnya. Tipe habitat pada Zona II dan Zona III seragam, tidak seperti Zona I yang memiliki habitat yang beragam. Tipe habitat pada Zona I berupa perkebunan dan hutan sekunder tua, tipe habitat Zona II berupa hutan primer, sedangkan tipe habitat Zona III berupa hutan pegunungan. Kelimpahan dan distribusi burung dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya tipe habitat yang berhubungan dengan tipe dan struktur vegetasi yang menyusun habitat tersebut (Crozier *et al.*, 2003; MacArthur dan MacArthur, 1961; Karr, 1968).

Kisaran suhu pada Zona II dan Zona III hampir serupa dan sangat rendah jika dibandingkan dengan kisaran suhu pada Zona I, yang diduga membuat distribusi jenis-jenis burung lebih terbatas pada Zona II dan Zona III. Suhu pada hari pengamatan di Zona I berkisar

antara 16,5 – 20,5°C, pada Zona II berkisar antara 14,5 – 16°C, sedangkan pada Zona III berkisar antara 13 – 16°C. Menurut Grytness dan McCain (2007), toleransi iklim dari spesies yang diteliti dapat membatasi berapa banyak spesies yang dapat bertahan hidup pada ketinggian yang berbeda. Selain itu, menurut Begon *et al.* (1990) dalam Widodo (2010), semakin tinggi suatu tempat, semakin rendah temperaturnya, maka hanya jenis-jenis burung tertentu saja yang mampu bertahan dengan cuaca dan iklim yang dingin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 78 jenis burung yang termasuk ke dalam 61 genera, 39 famili, dan 12 ordo di jalur pendakian Gunung Kerinci melalui Kersik Tuo. Zona I merupakan zona pengamatan dengan jumlah jenis burung terbanyak, diikuti oleh Zona II dan Zona III. Jumlah jenis burung di jalur pendakian Kersik Tuo, Gunung Kerinci menurun seiring dengan kenaikan elevasi zona pengamatan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa jalur pendakian Gunung Kerinci melalui Kersik Tuo sangat berpotensi sebagai lokasi untuk pengembangan kegiatan konservasi dan ekowisata mengingat banyaknya jenis burung dengan status terancam dan dilindungi perundang-undangan di Indonesia dan akan menambah keindahan serta daya tarik wisatawan khususnya bagi pengamat burung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak Taman Nasional Kerinci Seblat Seksi Pengelolaan Taman Nasional I Sungai Penuh yang telah membantu dalam proses administrasi serta memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Gore. 2006. *Earth in The Balance: Ecology and The Human Spirit*. Rodale. USA.

Aleixo, A. 1999. Effect of selecting logging on a bird community in the Brazilian Atlantic forest. *Condor* 101: 537-548.

Begon, M., J.L. Harper, & C.R. Townsend. 1990. *Ecology, Individuals, Population and Communities 2nd Edition*. Blackwell Scientific Publication. Oxford.

Bibby, C., M. Jones, dan S. Marsden. 2000. *Teknik Ekspedisi Lapangan: Survey Burung*. SKMG Mardi Yuana. Bogor.

Crozier, G. E. & G. J. Niemi. 2003. Using Patch and Landscape Variables to Model Bird Abundance in A Naturally Heterogeneous Landscape. *Canadian Journal of Zoology*, 81: 441-452.

Eaton, J. A., B. van Balen, N. W. Brickle, dan E. R. Frank. 2016. *Birds of the Indonesian Archipelago: Greater Sundas and Wallacea*. Lynx Editions. Barcelona.

Graham, C. H. dan J. G. Blake. 2001. Influence of Patch and Landscape Level Factors on Bird Assemblages in A Fragmented Tropical Landscape. *Ecological Applications* 11(6): 1709-1721.

Grytnes, John-Arvid., C.M. McCain. 2007. Elevational Trends in Biodiversity. Dalam Levin, S. A. 2013. *Encyclopedia of Biodiversity : Second Edition*. Elsevier Inc. Amsterdam.

Karr, J.R. 1968. Habitat and avian diversity on strip-mined land in east-central Illinois. *Condor*, 70: 348-357.

Karyadi, H., D.I. Pratiwi, H.E. Danis, D.P. Suyanto, dan Hendrayadi. 2018. *Taman Nasional Kerinci; Warisan Dunia di Tanah Sumatera*. Buku Informasi. Sungai Penuh. Jambi.

Krebs, C. J. 2014. *Ecology: The Experimental Analysis of Distribution and Abundance*. Sixth Edition. Harper Collins Publisher. New York.

MacArthur, R.H. & MacArthur, J.W. 1961. On bird species diversity. *Ecology*, 42: 594-598.

MacKinnon, J., K. Phillipps, dan B. van Balen. 2010. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Burung Indonesia. Bogor.

Morgan, B. 2004. *Guide to Birds*. Dorling Kindersley Limited. London, UK.

Sutherland, W.J., I. Newton, dan R.E. Green. 2004. *Bird Ecology and Techniques : A Handbook of Techniques*. Oxford University Press. New York.

Widodo, W. 2010. Studi Keanekaan Jenis Burung dan Habitatnya di Lereng Timur Hutan Pegunungan Slamet, Purbalingga, Jawa Tengah. *Bionatura* Vol 12(2): 68-77.

Yanti, N. A. Y. 2014. *Komunitas Burung Berdasarkan Zonasi Ketinggian di Gunung Singgalang, Sumatera Barat*. Skripsi Sarjana Biologi FMIPA Universitas Andalas. Padang.